

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Suku Bugis adalah salah satu suku yang mendiami sebagian besar provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar. Suku Bugis tersebar di berbagai tempat antara lain Barru, Sidrap, Soppeng, Bone, Pinrang, Parepare dan daerah lain. Sama halnya dengan suku lain di nusantara, suku Bugis juga memiliki karya sastra. Karya sastra yang dimiliki oleh suku-suku di nusantara biasa disebut sebagai sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu bentuk keberagaman nusantara yang perlu dipertahankan eksistensinya. Ratna (2011: 12) mengungkapkan bahwa sastra daerah di kenal pula dengan istilah sastra nusantara dan menggunakan bahasa daerah. Sastra daerah kebanyakan berbentuk lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut sehingga memiliki peluang yang besar untuk punah jika pemilik sastra tersebut tidak berupaya mempertahankannya. Seperti yang dikemukakan oleh Haryadi (2015: 61-62) bahwa apabila masyarakat pemilik sastra di suatu daerah mempertahankannya, maka sastra daerah akan terus tumbuh, sebaliknya jika masyarakat di suatu daerah tidak lagi antusias mempertahankannya maka sastra tersebut akan punah. Salah satu bentuk karya sastra daerah Bugis yaitu laguBugis

River (dalam Hermintoyo, 2014: 1) mengemukakan bahwa lagu merupakan ungkapan perasaan manusia, dinyanyikan, dan didengarkan orang dan juga sebagai simbol kesenangan dan kesedihan. Lagu Bugis biasanya memuat amanat, cinta kasih, pujian, kritik, amarah beserta asmara, dan lain-lain. Lagu Bugis merupakan sarana seorang pencipta untuk mengungkapkan ekspresi jiwa, ekspresi pikiran dan perasaan.

Pikiran dan isi hati yang ingin disampaikan, diucapkan melalui kata-kata yang layak serta arti yang luas. Lagu Bugis tersebar di kalangan suku Bugis sejak dulu sampai kini menjadi sarana mengungkapkan ekspresi jiwa. Di dalam lagu Bugis biasanya terdapat lirik lagu yang menceritakan tentang kesedihan maupun kegembiraan.

Lirik lagu ialah ekspresi pikiran seorang pengarang dengan kata yang terdapat pada kejadian yang pernah dilihat, didengar ataupun yang pernah dialami. Ketika menyampaikan pengetahuannya, penulis ataupun pengarang lagu menggunakan gaya bahasa, demi untuk menghasilkan ketertarikan serta karakteristik dalam lirik lagu (Waluyo, 1995: 78). Lirik lagu merupakan puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Bahasa dalam lirik yang bersifat ringkas dan padat. Lirik lagu biasa juga disebut sebagai tulisan yang memuat isi hati (Soedjiman dalam Hermiyanto 2013: 1). Menurut Adha dkk (2017: 1) lirik lagu berupa susunan kata-kata dipilih dan disusun oleh seorang pengarang lagu dengan gaya bahasa tertentu untuk menimbulkan efek keindahan sehingga lagu menjadi menarik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lirik lagu merupakan satu di antara bentuk karya sastra. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu adalah bahasa kiasan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tidak sama seperti bahasa yang digunakan sehari-hari.

Bahasa dalam lirik lagu mempunyai makna dan gaya bahasa yang disadari sebagai suatu karya sastra yang memiliki nilai estetika, bermakna, serta ungkapan perasaan yang ada di dalamnya. Penggunaan kalimat pada lirik lagu bisa dilihat dalam perumpamaan sebagai kalimat metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang kalimatnya berisi ungkapan-ungkapan yang dilakukan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata dalam

kalimat bukanlah arti yang sesungguhnya, tetapi sebagai lukisan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan saja.

Dalam lagu Bugis biasanya terdapat lirik lagu yang membingungkan karena metafora yang digunakan oleh penciptanya. Akan tetapi, banyak orang yang tidak memperhatikan hal tersebut, mereka hanya asyik mendengarkannya saja, tanpa mempunyai rasa penasaran dan keingintahuan tentang apa maksud kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Karena mungkin kurangnya pemahaman mereka terhadap karya sastra khususnya lagu Bugis, maka dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lagu romantika Bugis dengan tujuan untuk memperjelas makna ungkapan dalam jenis metafora lirik lagu romantika Bugis. Penelitian ini berfokus pada metafora dalam lagu romantika Bugis.

Dalam lagu Bugis banyak menceritakan tentang seluk-beluk kehidupan dan bercerita tentang cinta, seperti pada lagu *Balo lipa*. *Balo lipa* terdiri dari dua kata yakni kata “*balo*” yang berarti motif, sedangkan “*lipa*” berarti sarung. Jadi Ketika diartikan keseluruhan *balo lipa* (motif sarung). Lagu *balo lipa* merupakan lagu Bugis yang menceritakan tentang curhatan hati seseorang yang ditinggal menikah oleh sang kekasih. Dari lagu *balo lipa* ada pesan yang mestinya dihindari dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hubungan asmara yaitu, pada lirik lagu *benneng uwisseng memengngi mappoji balo lipami* (seandainya dari dulu aku tahu kau mencitaiku hanya sekedar motif sarung), yang artinya *mappoji balo lipa* dalam hal ini dimaknai bahwa engkau ibaratkan mencintai seperti seseorang seperti mencintai motif sarung, yang mana hanya menyukai, menyayangi motifnya saat sarungnya masih baru. Namun Ketika sarungnya sudah lama, dan sarungnya menjadi kusam serta motifnya tidak lagi terlihat indah seperti

waktu sarung itu masih baru sehingga lama kelamaan akan merasa bosan dengan sarung tersebut dan lambat laun akan dilupakan.

Dari beberapa lagu Bugis penulis memilih lima lagu yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu, lagu *Janci Mutaroe*, *Assijancingetta*, *Itaneng Tenri Bolo*, *Selleng Uddani*, dan *Sajeng Rennu*. Penulis memilih lima lagu di atas karena ke lima lagu tersebut merupakan representasi kuat dari ekspresi romantika dalam budaya Bugis yang sarat dengan nuansa kiasan, symbol emosional, dan penggunaan metafora khas bahasa Bugis. Lagu-lagu ini menampilkan ragam bentuk ungkapan cinta, kesetiaan, keriduan, dan ikatan emasional yang tidak disampaikan secara langsung. Dalam lima lagu tersebut memberikan ruang analisis semantik yang luas khususnya dalam pengungkapan makna, sehingga relevan dijadikan sampel penelitian.

Dengan demikian, pemilihan kelima lagu ini memungkinkan peneliti dapat melihat jenis metafora dan makna yang tersirat dalam lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, kelima lagu tersebut layak dan relevan sebagai sampel penelitian dalam kajian semantik metafora dalam lagu romantik Bugis. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka judul penelitian ini adalah “Framing Metafora dalam Romantika Lagu Bugis”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Jenis metafora yang terdapat pada lirik lagu romantika Bugis.
2. Metafora ontologis yang terdapat pada lirik lagu romantika Bugis.
3. Metafora Struktural yang terdapat pada lirik lagu romantika Bugis.
4. Metafora orientasional yang terdapat pada lirik lagu romantika Bugis.

## **C. Batasan Masalah**

Ada beberapa indentifikasi masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam indentifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang jenis metafora dalam romantika lagu Bugis seperti yang penulis uraikan di bawah ini:

1. Metafora yang terdapat di dalam lirik lagu romantika Bugis.
2. Makna pada jenis metafora yang terdapat dalam lirik lagu romantika Bugis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah metafora yang terdapat dalam lagu romantika Bugis. Berdasarkan pokok permasalahan, penulis mencoba merumuskan masalah, sekaligus merupakan pembahasan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Jenis metafora apa yang terdapat pada lagu romantika Bugis?
2. Bagaimana makna metafora yang terdapat pada lagu romantika Bugis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menentukan jenis metafora yang terdapat dalam lagu romantika Bugis.
2. Untuk mendeskripsikan makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu romantika Bugis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup dua dimensi, yaitu dimensi ilmiah (teoritis) dan dimensi praktis. Manfaat penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap bidang penelitian, khususnya metafora yang terdapat dalam teks romantika Bugis.

2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Teori sebenarnya adalah fondasi suatu penelitian. Demi keberhasilan sebuah penelitian, tergantung pada teori yang mendasarinya. Teori-teori pendukung pada penelitian ini bersumber dari berbagai referensi Pustaka yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh peneliti. Dalam lagu Bugis terdapat beberapa kalimat metafora dan mempunyai makna tertentu. Maka untuk mengungkapkan “Framing Metafora dalam Romantika Lagu Bugis.” diperlukan teori semantik untuk mengkajinya

##### **1. Semantik**

Kata semantik berasal dari kata Yunani sema (kata benda), yang berarti tanda atau simbol. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar dari kata semantik yaitu semantikos (makna), semainein (penafsiran), dan sema (tanda). Kata semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki referensi yang ditentukan dan menjelaskan asal mula penyebutan kata tersebut. Ini konsisten dengan apa yang di komunikasikan Mansoor Pateda ketika dia menyamakan kata semantik bahasa Inggris dengan kata semantik dalam bahasa Prancis, di mana kedua kata tersebut lebih menjelaskan kata sejarah. Verhaar (2010:9) mengemukakan semantik merupakan bagian sistematis bahasa yang mempelajari makna atau arti. Semantik ialah ilmu yang mendalami tentang makna sebuah kata. Menurut Kridalaksana (2001:1993) semantik ialah bagian dari struktur

bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara.

Pateda (2001: 2) mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui subdisiplin ilmu yang disebut semantik”.

Menurut Pateda (2001:2) semantik adalah subdisiplin ilmu yang membicarakan makna. Semantik juga berarti studi tentang mengaitkan simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya. Semantik lebih dikenal dengan cabang linguistik yang membahas tentang makna suatu ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Menurut Abdul Chaer (1989: 60), semantik berkaitan dengan hubungan antara kata dengan konsep atau makna kata dan makna menjadi objek atau benda di luar bahasa. Makna pada sebetuk kata, perumpamaan ataupun wacana ditentukan pada konteks yang ada.

Menurut Tarigan (1985: 7), semantik mempelajari simbol atau tanda yang menyatakan makna, hubungan satu makna yang satu dengan makna lainnya, dan mempengaruhi orang dan masyarakat. Dengan demikian semantik selalu mengacu pada makna yang digunakan oleh masyarakat penutur. Dari berbagai pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik ialah hubungan simbol atau tanda yang mengungkapkan makna, hubungan satu makna dengan makna lainnya, dan hubungan

kata dengan konsep atau makna kata. Makna kata adalah materi yang dipelajari pada pelajaran semantik.

### **1.1 Makna**

Djajasudarma (2008: 5) mengungkapkan bahwa makna adalah hubungan yang terjalin antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, (khususnya kata). Kridalaksana (2008: 148), makna merupakan tujuan tuturan, dampak satuan bahasa terhadap pengetahuan persepsi atau perilaku orang atau sekelompok orang, hubungan manusia, bahasa dan dimensi nonlinguistik, yaitu ucapan yang setara ditunjukkan oleh simbol linguistik.

Aminuddin (2008: 80) menyebutkan makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung hubungan dengan makna. Kedua unsur dasar itu adalah signifikant, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam lambang, serta signifikator yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjulukan, melakukan proses berpikir, konseptualisasi.

Makna adalah bagian integral dari semantik dan selalu melekat pada apa yang kita katakan. Definisi makna sangat fleksibel. Ferdinand de Saussure, sebagaimana dikutip Abdul Chaer dalam mengartikan makna sebagai pemahaman atau konsep yang disesuaikan atau terkandung dalam suatu tanda linguistik. Terkait dengan itu, Aminuddin berpendapat bahwa makna adalah kesepakatan Bersama tentang hubungan antara bahasa dan dunia luar. Kepada pengguna bahasa bahwa mereka saling memahami, dan anda akan mengerti. Makna memiliki tiga tingkatan

keberadaan, yaitu: (1) makna menjadi isi dari bentuk linguistik, (2) makna menjadi isi bahasa, (3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu menghasilkan informan tertentu.

## 1.2 Jenis-Jenis Makna

Ada beberapa jenis makna yang telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Adapun jenis-jenis makna sebagai berikut, “Makna leksikal, gramatikal kontekstual, referensial dan nonreferensial, denotative, konotatif, konseptual, asosiatif dan kognitif.

### a) Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, maka apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Abdul Chaer (2003: 289) menerangkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun.

### b) Makna gramatikal

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Mansoer Pateda (2001: 103) menyebutkan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

### c) Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks, Fatimah (1999: 166) menerangkan makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarujaran dan konteks.

### d) Makna referensial dan nonreferensial

Makna referensial adalah sebuah kata disebut makna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Mansoer Pateda (2001:

125) adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata.

e) Makna denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Abdul Chaer (1989: 292) menyebutkan makna denotatif sebagai makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem.

f) Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna kata yang bukan sebenarnya, kata yang sudah mengalami penambahan makna dasarnya yakni yang memberi nilai rasa baik positif ataupun negatif. Mansoer Pateda (2001: 112) menjelaskan makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar dan yang dibaca.

g) Makna konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun.

h) Makna asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar.

i) Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya. Maka, unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

## 2. Metafora

Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani yang bisa diartikan sebagai transmisi, yang artinya bergerak (Cruse, 2004: 198). Kridalaksana (1993: 36) mendefinisikan metafora sebagai penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan makna yang sesungguhnya, tetapi sebagai kiasan berdasarkan kesamaan atau perbandingan. Pada dasarnya, metafora adalah sebuah kata atau frase yang memiliki makna perumpamaan dan bukan literal karena metafora fungsinya untuk menjelaskan konsep. Oleh sebab itu, pemahaman konsep menjadi lebih gampang dimengerti serta pengaruhnya bertambah kuat juga (Budianta, dkk., 2003: 40). Metafora adalah penggunaan kata atau kelompok kata yang bukan arti sebenarnya, tetapi merupakan sebuah lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Knowles dan Moon (2006: 4-5) memandang metafora sebagai acuan kaitan antara kosakata dan arti. Konsepsi serta arti bisa diungkapkan pada kata-kata menggunakan metafora, tergantung pada konteksnya. Metafora ialah prosedur aturan penyusunan kata dan arti kata. Konsepsi serta arti dileksikalkan ataupun diungkapkan pada kata-kata dengan metafora. Metafora penting karena berfungsi untuk menjelaskan, mengklasifikasikan, mengevaluasi dan menghibur, menurut Knowles dan Moon, banyak orang memahami sesuatu dengan lebih jauh melalui metafora.

Menurut Knowles dan Moon, terdapat 3 faktor yang perlu diperhatikan dalam mengkaji metafora, ialah metafora berbentuk kata ataupun kalimat; (2) makna, yakni segala

sesuatu yang dimaksud secara metaforis, dan (3) keterkaitan (koneksi) ataupun perserupaan (kemiripan) diantara keduanya. Pada strategi kedaerahan, ketiga istilah ini sering disebut sebagai kendaraan, subjek, dan dasar. Makna yang dimaksud adalah makna yang dimaksud sesuai dengan konteks kalimat kiasan, bukan makna menunjukkan bahwa kata tersebut mengalami perubahan makna dibandingkan dengan makna dasarnya jika dilihat dalam konteks kalimat. Selanjutnya, ada keterkaitan antara makna literal dan makna metaforis. Hubungan antar makna-makna tersebut menunjukkan seberapa efektif suatu ekspresi metaforis diterjemahkan ke dalam makna non literal. Dengan mengetahui hubungannya, kita dapat mengetahui bagaimana metafora itu bekerja, ciri-ciri apa yang ditransfer ke makna (Knowles dan Moon, 2006: 9-10). Metafora banyak ditemukan dalam lirik lagu sebagai bentuk ungkapan ekspresi atau kreativitas penciptanya. Penulis menggunakan metafora menjadi salah satu bentuk kreativitas pada penggunaan kata-kata, harapannya adalah untuk menarik perhatian pembaca.

## **2.1 Jenis-Jenis Metafora**

Pada dasarnya metafora dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok metafora, yaitu metafora konvensional metafora non-konvensional. Mildred L. Larsson menyebut metafora konvensional sebagai “Dead Metaphor”. Larsson (1998: 274-275) berpendapat bahwa metafora konvensional merupakan ungkapan metafora yang dapat langsung dipahami maknanya tanpa harus berpikir tentang perbandingan kata-kata penyusunnya, di

karenakan ke eksistensian metafora tersebut cenderung tidak lagi disadari oleh penutur dan terkadang bentuknya mirip dengan idiom. Sedangkan metafora non konvensional, menurut Mildred L. Larsson merupakan ungkapan yang dibentuk sendiri oleh penulis atau penutur saat dia ingin menjelaskan sesuatu yang kurang dikenal dengan membandingkannya kepada sesuatu yang dipahami. Metafora konvensional banyak ditemui dalam karya sastra atau puisi-puisi modern. Jenis metafora ini bersifat orisinal dan hanya dimiliki penyairnya sehingga perlu pemahaman lebih terhadap konteks kalimat atau kata-kata penyusun untuk memahami isi serta maknanya. Metafora non-konvensional atau metafora orisinal sering digunakan untuk menarik minat pembaca atau pendengar, karena ungkapan yang didengar atau dibaca tidak sesuai dengan makna literal.

Menurut Kovesces (2002: 33) dalam bukunya *Metaphor: a Practical Introduction*, memberikan tiga klasifikasi metafora, sebagai berikut:

1. Struktural Metaphor

Metafora struktural adalah jenis metafora yang mana konsep keseluruhan distrukturasikan dalam sekumpulan istilah dan konsep yang lebih konkrit. (Kovesces 2002: 33).

2. Metafora Ontologikal

Metafora ontological adalah metafora yang menjelaskan pengetahuan yang abstrak dalam kehidupan manusia seperti kejadian-kejadian, aktivitas, emosi dan gagasan yang disampaikan dalam kata-kata dan kalimat yang mengarah pada substansi fisik. (Kovesces 2002: 33).

### 3. Metafora orientasional

Metafora orientasional adalah metafora yang mengacu pada tempat yang menjelaskan wilayah pengetahuan abstrak dengan aspek pengalaman manusia. Misalnya naik-turun, depan-belakang (Kovesces 2002: 33).

Menurut Lakoff & Johnson (2003: 10-32) metafora terdiri atas tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lain. Metafora struktural didasarkan pada dua ranah yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Konsep dari suatu hal yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lainnya (Lakoff & Johnson, 2003: 14).

Metafora orientasional mengacu pada orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, hidup-mati, dalam-dangkal, dan pusat- keliling. Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengelola orientasi arah hidup. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sedemikian rupa sehingga mengkonkritkan hal-hal abstrak menjadi kenyataan. Konsep-konsep metafora yang saling terkait antara situasi, tempat dan ruang. Lakoff dan Johnson (2003: 15) menjelaskan bahwa *“an orientational metaphor is a metaphor in which concepts are spatially related to each other”*.

Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal-

hal yang abstrak menjadi sesuatu yang bersifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis mengubah kata benda abstrak menjadi kata benda konkret. Metafora yang menjelaskan suatu konsep sebagai entitas dan substansi (Lakoff and Johnson, 2003: 10-32).

Adapun menurut Ullman (1962: 213-214) membedakan jenis metafora atas empat sebagai berikut.

1. Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*)

Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan kepada benda-benda yang tidak hidup atau tidak bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi.

2. Metafora kehewananan (*animal metaphor*)

Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat.

3. Metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*)

Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari

hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa.

#### 4. Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*)

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain.

### B. Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca beberapa artikel, skripsi dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Ada lima hasil penelitian yang relevan membantu penyusunan penelitian ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sangat besar manfaatnya bagi penelitian ini. Selain sebagai bacaan, penulis juga menjadikannya sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penulis-penulis sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Musayyedah pada tahun 2011 yang berjudul **“Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lagu Bugis”**. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Bugis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca, menyimak, dan mencatat. Hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa lagu Bugis memiliki ungkapan yaitu gaya bahasa smile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora, gaya bahasa eufimisme, gaya bahasa ironi/sindiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Herianah pada tahun 2010 yang berjudul **“Analisis Makna Lagu Bugis *“Sajang Rennu”* Ciptaan Yusuf Alamudi Melalui Pendekatan Hermeneutika”**. Penelitian ini mengkaji makna lagu Bugis *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi melalui pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan dalam pengumpulan data. Teknik analisis data melalui langkah identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Analisis makna lagu dengan pendekatan hermeneutika ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis kata-kata dalam larik lagu, analisis larik dalam bait, dan analisis bait lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari lagu *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi adalah adanya rasa sirik ‘malu’ dari seorang lelaki karena kekasihnya menikah dengan orang lain tanpa kabar. Konsekuensi dari rasa sirik ‘malu’ ini membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chece Djafar melakukan penelitian pada tahun 2020 yang berjudul **“Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo”**. Penelitian ini mengungkap tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada puisi ininawa karya lakon Sang Kelana Modies. Puisi tersebut berkisah tentang cinta dan keberanian seorang laki-laki terhadap seorang wanita yang selalu mengharapkan balasan cinta. Dalam bait Ininnawa Oooh Ininnawa Sabbarakku, Elo’ku Mancaji’ Waemata, Elo’na Mancaj Janji’e, Ohhh

Puangku'Peddina' Atikku yang artinya Hatiku yang sabar, kuingin menjadi air mata, kuingin menjadi janji, oohh Tuhanku, sakitnya hatiku'. Setiap kata dalam baris kalimat mengandung pesan mendalam, tentang perasaan penulis, tentang keberanian bertahan dengan cinta yang tak terbalaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Uniawati pada tahun 2013 yang berjudul **“Simbol Khusus dalam Elong Ugi Klasik”** penelitian ini mengungkap makna simbol khusus (*private simbol*) yang terkandung dalam elong ugi klasik. Data yang dianalisis berupa data lisan, yaitu elong ugi klasik sebanyak 10 buah yang diperoleh secara acak dari informan lapangan melalui pengamatan singkat penulis. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode semiotik dengan penerapan teori yang diajukan oleh Charles Sanders Pierce. Elong ugi, yang dipahami orang Bugis, bukan hanya lagu untuk hiburan, tetapi juga pengingat untuk melestarikan institusi nilai-nilai yang ada di garis depan komunitas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Asra dan Karmila pada tahun 2017 yang berjudul **“Representasi Makna Lagu Bugis Mappadendang melalui pendekatan Hermeneutika”**. Fokus penelitian ini makna lagu Bugis mapadendang melalui pendekatan hermeneutika dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data kajian tersebut ialah lagu Bugis berjudul “Mappadendang” yang diciptakan oleh Abdullah Alamudi dan Andi Nurhani Sapada. Bahan penelitian ialah lirik lagu tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik membaca-

menyimak dan mencatat. Teknik analisis data melalui Langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Pendekatan hermeneutika digunakan dalam analisis, yaitu diamati makna kata dan larik, makna syair lagu dan makna keseluruhan isi lagu.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu makna yang bahasa yang dalam lirik lagu Bugis. Pendekatan yang dilakukan penelitian tersebut tentu saja berbeda. Herianah menggunakan pendekatan hermeunetika dengan menggunkan metode semiotik dalam kajiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan metode semantik. Dengan pendekatan ini penulis mendeskripsikan arti ungkapan yang terdapat pada Jenis metafora dalam lirik romantika lagu Bugis dan belum pernah diteliti atau dikaji secara ilmiah. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti "*Framing Metafora dalam Romantika Lagu Bugis*".

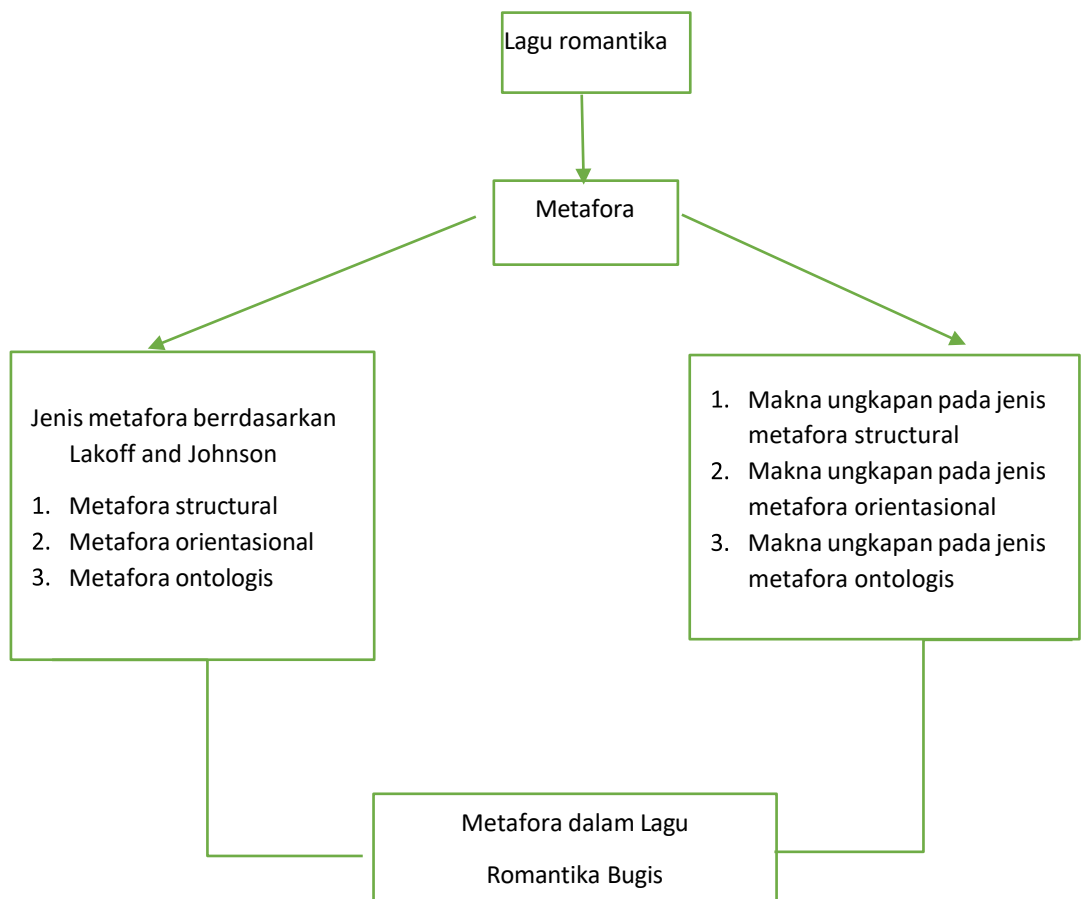
### **C. Kerangka Pikir**

Dalam melakukan penelitian ilmiah, diperlukan gambar kerangka berpikir sebagai panduan evaluasi saat melakukan penelitian ilmiah. Sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka fikir yang mendasari penelitian ini. Lirik dalam lagu selalu mengandung hal-hal yang penuh estetika yang ditulis oleh pencipta lagu itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis menguraikan sejumlah data

dari lirik lagu romantika Bugis. Lagu Bugis sebagai pokok bahasan. Tinjauan didasarkan pada definisi problem yang tersedia. Selain itu, sebagian informasi dianalisis guna memahami makna dari ekspresi pada jenis metafora dalam teks lagu romantika Bugis.

Gambar 1. Kerangka Pikir



#### **D. Definisi Operasional**

Pengertian operasional dalam penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Definisi tersebut harus dijelaskan secara operasional, agar tidak terjadi kesalahan dan tujuan yang diharapkan tercapai. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang topik yang diteliti, maka definisi operasional dari penelitian yang ditinjau adalah sebagai berikut:

##### **1. Lagu Romantika**

Lagu Bugis adalah jenis lagu yang mengangkat tema tentang perasaan cinta, kerinduan, kehangatan hubungan, kisah kasih, atau dinamika emosional antara dua insan. Dalam konteks ini, romantika merujuk pada suasana, pengalaman, dan ekspresi perasaan yang berkaitan dengan cinta, baik yang Bahagia maupun yang penuh kesedihan.

##### **2. Lirik lagu**

Lirik lagu adalah susunan atau rangkaian kata yang bernada, serta merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa guna menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik.

##### **3. Framing**

Framing sebagai pembingkai kata strategi penggunaan kata untuk membangun sudut pandang sehingga makna yang diterima pembaca atau pendengar sesuai dengan arahan yang diinginkan.